

SMARTWEALTH EQUITY INFRASTRUCTURE FUND

November 2019

BLOOMBERG: AZRPINF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek (contohnya deposito, SBI, SPN, dan / atau reksadana pasar uang) dan 80 - 100% dalam instrumen saham sektor infrastruktur (baik secara langsung maupun melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		9,99%
Bulan Tertinggi	Okt-15	8,31%
Bulan Terendah	Sep-15	-9,70%

Rincian Portofolio

Saham	92,49%
Reksadana - Saham	1,14%
Kas/Deposito	6,37%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	16,45%
Bank Mandiri Persero	12,62%
Bank Rakyat Indonesia	10,51%
Telekomunikasi Indonesia	9,35%
Merdeka Copper Gold	6,01%

Informasi Lain

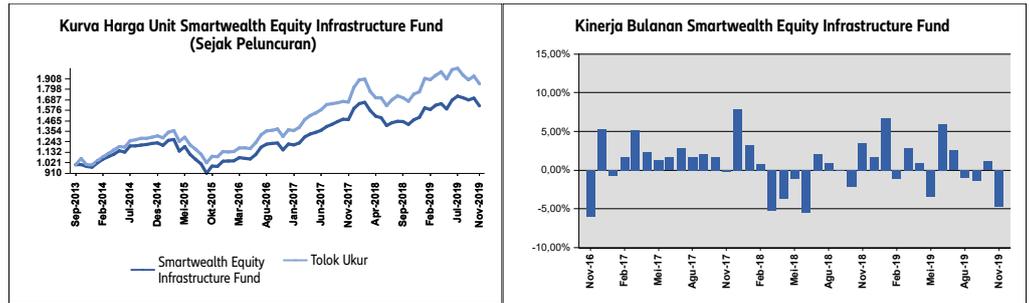
Total dana (Milyar IDR)	IDR 412,81
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Nov 2019)	IDR 1.541,76	IDR 1.622,91

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Infrastructure Fund	-4,75%	-4,97%	2,08%	9,99%	40,27%	8,16%	62,29%
Tolok Ukur*	-4,11%	-4,65%	-2,61%	6,29%	42,90%	4,89%	85,68%

*Tolok ukur berdasarkan klasifikasi saham industri GICS (dikembangkan oleh MSCI dan S&P) meliputi 14 jenis industri yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan November 2019 pada level bulanan +0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.02% di bulan Oktober 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.00% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.13% di bulan Oktober 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.08% (dibandingkan konsensus +3.14%, +3.20% di bulan Oktober 2019). Inflasi ini masih dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, yaitu daging, ayam dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 November 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Berkebalikan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum ke dua kalinya di tahun ini sebesar 50 basis poin menjadi 5.50% untuk bank komersial dan menjadi 4.00% untuk bank syariah. Hal ini diharapkan dapat memberikan likuiditas pada sektor perbankan sebesar IDR 26 triliun. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.67% menjadi 14,102 di akhir bulan November 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,008. Neraca perdagangan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +161 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar -160 juta dolar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan pertumbuhan impor lebih dalam dibandingkan penurunan pertumbuhan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +990 juta dolar, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar +601 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar +829 juta dolar pada bulan Oktober 2019, sedikit tinggi dibandingkan deficit di bulan September 2019 sebesar -762 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.63 miliar pada akhir November 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 126.7 miliar pada akhir October 2019.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,011.83 (-3.48% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti HMSP, TLKM, ASII, BBRI, dan UNVR turun sebesar -9.15%, -4.38%, -6.47%, -2.85% dan -4.4% MoM. Pasar saham terkoreksi di bulan November karena sentiment dari perang dagang US-Tiongkok yang mengalami kemunduran, dimana ada kemungkinan bahwa kesepakatan dagang fase pertama akan ditunda hingga awal 2020. Dari sisi domestik, terjadinya tekanan jual oleh investor asing terhadap saham berkapitalisasi besar yang berasal dari perubahan bobot indeks MSCI dan juga beberapa berita terkait dengan intervensi pemerintah di beberapa sektor, seperti sektor Perbankan dan Utilitas (harga gas). Selain itu, tekanan jual juga terlihat dari investor domestik setelah OJK secara paksa menutup beberapa reksadana lokal yang bermasalah dengan berbagai alasan. Pada catatan yang lebih positif, pemerintah mendorong undang-undang Omnibus agar disetujui dan dilaksanakan pada 1H20 dimana akan mendukung investasi domestik dan asing yang lebih kondusif dan diharapkan mendorong perputaran siklus belanja modal. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 9.52% MoM. DKFT (Central Omega Resources) dan PSAB (J Resources Asia Pasific) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 34.65% dan 33.22% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat yang naik sebesar 7.62% MoM. COWL (Cowell Development) dan RODA (Pikko Land Development) mencatat penurunan sebesar 75.49% dan 69.81% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.32% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan APLI (Asiaplast Industries), menjadi pendorong utama, naik sebesar 43.16% dan 29.17% MoM.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Infrastructure Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.